

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI SEKITAR TAHURA WAN ABDUL RACHMAN (WAR) DI DESA KEBAGUSAN KECAMATAN GEDONG TATAAN

(Food Security Analysis of Farmers' Households Around Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) in Kebagusan Village Gedong Tataan District)

Nanda Nur Rohmah, Zainal Abidin, Ktut Murniati

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085664278427, e-mail: nandanurohmah@gmail.com

ABSTRACT

The research goals were to determine the level of food security, farmers' household dependences on Tahura WAR, know the relationship between income and household expenditure and the level of energy consumption. This research was conducted in Kebagusan Village, Gedong Tataan Subdistrict with respondents of 76 farmers around the Tahura WAR, which utilized the tahura and joined farmer groups. Data were analyzed quantitatively and statistically, i.e. the first goal with cross-classification between the share of food expenditure and household energy consumption level, the second by measuring the value of income contribution from Tahura WAR and other sources toward total income, and the third with the Pearson Product Moment correlation. The results showed that farmer households who achieved the level of food security as withstand was 17.11%, as vulnerable was 26.32%, as less was 34.21%, and food insecurity was 22.37%. Farmer households around Tahura WAR have a dependency on Tahura WAR which is indicated by the amount of income contribution from Tahura was 62.51%. Income has a negative relationship with food expenditure, but a positive relationship to nonfood expenditure. The income does not have a significant relationship with the level of energy consumption.

Key words: Dependence, Food security, Tahura WAR

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu paradigma yang digunakan untuk merespon isu-isu terkait pangan. Saat ini peringkat pangan Indonesia di dunia adalah 21 dari 133 negara (The Economist Intelligence Unit 2017). Jika dilihat secara regional, data Badan Pusat Statistik (2015), menunjukkan penduduk pedesaan Indonesia yang tahan pangan baru mencapai 23,39 persen.

Indriani (2015) menyebutkan adanya persediaan pangan yang cukup di tingkat nasional atau regional tidak menjamin adanya ketahanan pangan di tingkat individu atau rumah tangga. Pendapatan menjadi faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hutan adalah salah satu sektor yang bisa dijadikan sumber pendapatan daerah ataupun rumah tangga. Provinsi Lampung memiliki beberapa hutan salah satunya Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (WAR) yang 90 persen kawasannya berada di Kabupaten Pesawaran yang juga mencakup Kecamatan Gedong Tataan. Berdasarkan BPS (2017) Desa Kebagusan merupakan desa yang memiliki kawasan hutan rakyat terluas di Kecamatan Gedong Tataan yaitu 771 ha dan

sebagian besar rumah tangga petani di Desa Kebagusan memenuhi kebutuhannya dari hasil memanfaatkan kawasan hutan.

Petani di Desa Kebagusan mayoritas tidak menanam bahan makanan pokok seperti padi, jagung, singkong, dan lain-lain, melainkan menanam tanaman hortikultura dan pekerbunan (kakao, lada, kopi, cengkeh, pisang, karet, dll). Luas lahan pertanian untuk tanaman pangan hanya 11,23 persen dari keseluruhan lahan pertanian di Desa Kebagusan, sisanya merupakan tanaman nonpangan sehingga produksi bahan pangan dari lokal menjadi tidak mencukupi. Petani mengandalkan hasil jual dari usahatani ataupun dari sektor lain untuk membeli kebutuhan dasar yaitu pangan.

Kegiatan usahatani memiliki resiko tinggi dan hasilnya tidak menentu sehingga pendapatan yang diperoleh tidak dapat menjamin sepenuhnya dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka. Pendapatan merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Selain itu, fakta bahwa Kecamatan Gedong Tataan memiliki jumlah keluarga dengan status keluarga prasejahtera terbanyak di Kabupaten Pesawaran yaitu 7.642

keluarga mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan Kecamatan Gedong Tataan masih rendah. Keluarga prasejahtera yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga salah satunya adalah pangan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, kemampuan masyarakat dalam mencapai ketahanan pangan patut dipertanyakan dan ketahanan pangan bisa menjadi masalah sensitif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR dan menganalisis hubungan antar variabel-variabel yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Selain itu, perlu diketahui besarnya ketergantungan rumah tangga petani terhadap kawasan Tahura WAR itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data BPS (2017) lokasi tersebut memiliki kawasan Tahura WAR terluas dibanding desa lainnya yaitu 771 ha. Penelitian ini merupakan studi kasus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari hingga Juli 2018.

Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan *purposive sampling* di mana populasi ditentukan dengan mempertimbangkan aspek legalitas pengelolaan Tahura WAR. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan dan menggunakan kawasan Tahura WAR sebagai lahan pertanian serta tergabung dalam kelompok tani yaitu sejumlah 76 rumah tangga. Berdasarkan Arikunto (2010), apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka yang diambil adalah semuanya atau disebut juga sensus.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan analisis statistik. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan dianalisis dengan menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.* (2000) seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

| Konsumsi Energi (% angka kecukupan energi) | Pangsa Pengeluaran Pangan (Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran) | |
|--|--|---------------|
| | Rendah (<60%) | Tinggi (≥60%) |
| Cukup (>80% kecukupan energi) | Tahan pangan | Rentan pangan |
| Kurang (≤80% kecukupan energi) | Kurang pangan | Rawan pangan |

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell *et al.* (2000).

Besarnya pangsa pengeluaran pangan didapat dari perbandingan antara besarnya pengeluaran pangan dengan total pengeluaran rumah tangga yang dirumuskan sebagai berikut:

$$PPP = \frac{FE}{TE} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

PPP = Pangsa Pengeluaran Pangan (%)

FE = Pengeluaran untuk Belanja Pangan (Rp/bulan)

TE = Total Pengeluaran Rumah Tangga (Rp/bulan)

Tingkat kecukupan energi (TKE) diperoleh dengan membandingkan konsumsi aktual dan kecukupan yang dianjurkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) 2012 per kapita perhari menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Berdasarkan Indriani (2015) TKE dirumuskan sebagai berikut:

$$TKE = \frac{\text{Konsumsi Energi (Q)}}{\text{Angka Kecukupan Energi (AKE)}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Besarnya ketergantungan diukur dengan menghitung sumbangan pendapatan bagi rumah tangga yang berasal dari kawasan bukan dari kawasan Tahura WAR. Analisis hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran rumah tangga dan tingkat kecukupan energi dilakukan dengan analisis statistik menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur responden berkisar 22 sampai dengan 83 tahun dengan rata-rata 48,70 tahun dan masuk kelompok usia produktif. Tingkat pendidikan responden tergolong rendah yaitu mayoritas hanya tamat SD. Jenis pekerjaan rumah tangga beragam, namun pertanian tetap menjadi pekerjaan utama. Jumlah tanggungan dalam keluarga rata-rata tiga orang per rumah tangga. Rata-rata pendapatan

rumah tangga petani sekitar Tahura WAR sebesar Rp2.335.286,18 per bulan.

Ketersediaan Pangan

Hasil penelitian menunjukkan hanya 2,63 persen rumah tangga yang memproduksi sendiri bahan pangan pokok beras, sedangkan rumah tangga yang produksi bahan pangan pokok nonberas (singkong, talas, beras ketan, tepung terigu) sebanyak 15,79 persen. Produksi rata-rata beras sebanyak 131,58 kg/tahun. Produksi beras tidak mengalami kenaikan dan masih jauh dari jumlah pangan pokok yang dibutuhkan oleh rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan. Kebutuhan pangan pokok beras rata-rata rumah tangga petani sekitar Tahura WAR adalah sebesar 333,95 kg/tahun atau Rp3.628.421,04 dan kebutuhan pangan pokok nonberas sebesar Rp512.268,48 per tahun. Ketersediaan pangan pokok rumah tangga didapatkan dengan cara membeli. Sebanyak 97,37 persen rumah tangga ketersediaan pangannya berasal dari membeli.

Ketersediaan pangan juga berasal dari cadangan pangan yang dimiliki rumah tangga. Rumah tangga petani sekitar Tahura WAR yang tidak memiliki cadangan pangan sebanyak 85,53 persen. Tidak memiliki cadangan pangan berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup. Rumah tangga yang memiliki cadangan pangan untuk 1-239 hari yaitu sebanyak 11,84 persen. Cadangan pangan hanya cukup untuk 1-239 hari berarti persediaan pangan kurang cukup dan hanya 2,63 persen rumah tangga yang selalu memiliki cadangan pangan (≥ 240 hari). Stabilitas ketersediaan pangan juga dapat diukur dengan melihat kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Hanya 2,63 persen rumah tangga yang berada dalam kategori stabil. Secara umum ketersediaan pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Distribusi Pangan

Distribusi pangan sangat terkait dengan aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan. Hampir seluruh rumah tangga petani sekitar Tahura WAR tidak memiliki lahan pertanian sawah/ladang yang memproduksi bahan pangan melainkan kebun dengan komoditas utama karet, kakao, dan kemiri sehingga mereka mengakses bahan pangan pokok secara tidak langsung. Meskipun begitu, rumah tangga yang tidak

memiliki sawah/kebun masih dapat memperoleh pangan sayuran dari yang mereka tanam di pekarangan rumah ataupun di sela-sela lahan pertanian. Dari hasil penelitian diperoleh sebesar 88,16 persen rumah tangga petani mengusahakan pekarangan rumah untuk ditanami tanaman pangan, sayuran, buah, obat-obatan, dan lainnya. Selain itu, rumah tangga juga dapat memperoleh pangan dari pembelian pangan dan dari pemberian maupun meminta langsung kepada pihak lain.

Daerah penelitian berbatasan langsung dengan Tahura WAR yang mana infrastruktur desa masih belum memadai sehingga mempengaruhi kegiatan distribusi pangan. Distribusi pangan pada rumah tangga petani sekitar Tahura WAR masih belum merata. Untuk mencapai pasar terdekat diperlukan waktu beberapa menit dengan menggunakan kendaraan karena jarak tempuhnya yang lumayan jauh yaitu sekitar lima km dan sebagian jalan yang masih belum diaspal sehingga menghambat distribusi pangan. Meskipun terdapat warung di setiap dusun, namun tidak selalu menjual bahan pangan. Sarana transportasi dan akses yang sulit membuat harga bahan pangan di warung menjadi lebih mahal dan kurang terjangkau untuk rumah tangga, sehingga permintaannya rendah. Sebagian besar rumah tangga lebih memilih membeli pangan di pasar. Pasar terdekat menjual beberapa komoditas pertanian seperti beras, sayuran, buah, daging, dan lain-lain. Disisi lain, perbedaan tingkat pendapatan pada masing-masing rumah tangga dan harga pangan yang fluktuasi juga menjadi hambatan rumah tangga dalam mengakses pangan.

Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan terkait dengan pemenuhan pangan rumah tangga yang sesuai anjuran yaitu pangan yang diasup beragam, bergizi seimbang, bermutu dan aman. Hasil penelitian menunjukkan seluruh rumah tangga petani sekitar Tahura WAR memilih nasi sebagai pangan pokok. Frekuensi makan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR rata-rata tiga kali dalam sehari dengan volume dalam setiap kali makan adalah cukup. Hanya 2,63 persen rumah tangga yang frekuensi makan kurang dari tiga kali. Meskipun sudah cukup dari segi jumlah, sebanyak 73,68 persen rumah tangga petani sekitar Tahura WAR mengatakan bahwa konsumsi pangan mereka belum beragam, bergizi, seimbang dan aman. Hal tersebut juga didukung dengan hasil perhitungan konsumsi energi yang belum dapat mencukupi jumlah kecukupan energi yang seharusnya sesuai umur dan jenis kelamin.

Pangsa Pengeluaran Rumah Tangga

Pangsa pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran pangan dan nonpangan. Pengeluaran pangan dan nonpangan rata-rata rumah tangga petani sekitar Tahura WAR Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan masing-masing mengambil proporsi sebesar 55,82 dan 44,18 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR Rp1.150.933,33/bulan.

Tabel 2 menunjukkan pengeluaran terbesar berasal dari pangan sumber karbohidrat yaitu beras sebesar 14,66 persen dari total pengeluaran. Sebagian besar rumah tangga memperoleh beras tersebut melalui pembelian. Total pengeluaran rumah tangga petani untuk kebutuhan konsumsi sebesar 55,82 persen dan 44,18 persen untuk pengeluaran non pangan.

Tabel 2. Pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga petani Tahura WAR

| Jenis Pengeluaran | Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan) | Persentase (%) |
|------------------------------------|----------------------------------|----------------|
| Pangan | | |
| Bahan pangan pokok: | | |
| Beras | 302.368,42 | 14,66 |
| Non beras | 42.689,04 | 2,07 |
| Lauk pauk | 246.769,74 | 11,97 |
| Kacang-kacangan | 10.400,66 | 0,05 |
| Sayuran | 146.377,63 | 7,10 |
| Buah-buahan | 33.798,25 | 1,64 |
| Sumber minyak | 52.131,58 | 2,53 |
| Jajanan | 61.838,16 | 3,00 |
| Minuman | 130.135,53 | 6,31 |
| Bumbu dapur | 124.332,24 | 6,03 |
| Total pengeluaran pangan | 1.150.933,33 | 55,82 |
| Nonpangan | | |
| Bahan bakar | 224.445,18 | 2,43 |
| Listrik | 50.196,43 | 10,88 |
| Pendidikan | 206.517,54 | 10,02 |
| Pakaian keluarga | 30.267,54 | 1,47 |
| Komunikasi | 42.894,74 | 2,08 |
| Kesehatan | 4.357,46 | 0,21 |
| Arisan | 65.131,58 | 3,16 |
| Rekreasi | 657,89 | 0,03 |
| Transportasi | 6.315,79 | 0,31 |
| Sewa/perbaikan rumah, | 0,00 | 0,00 |
| Keperluan mandi dan cuci | 64.053,51 | 3,11 |
| Kecantikan | 7.127,19 | 0,35 |
| Sosial | 23.296,05 | 1,13 |
| Lain-lain | 51.644,74 | 2,50 |
| Rokok | 134.210,53 | 6,51 |
| Total pengeluaran nonpangan | 911.116,17 | 44,18 |
| Jumlah pengeluaran RT | 2.062.049,50 | 100,00 |

Tabel 3. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani Tahura WAR

| Pangsa Pengeluaran Pangan | Kategori | Jumlah Rumah Tangga | Persentase (%) |
|---------------------------|----------|---------------------|----------------|
| ≤60% | Rendah | 39 | 51,32 |
| >60% | Tinggi | 37 | 48,68 |
| | | 76 | 100,00 |

Membandingkan dengan teori Johnsson dan Toole (1991) Maxweell *et al.* (2000), pangsa pengeluaran rata-rata rumah tangga petani sekitar Tahura WAR Desa Kebagusan Kecamatan Gedong Tataan yaitu sebesar 55,82 persen termasuk dalam kategori rendah karena mempunyai proporsi pengeluaran pangan lebih kecil dari 60 persen. Secara lebih rinci pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani Tahura WAR dapat dilihat pada Tabel 3.

Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR didominasi dengan kategori rendah yaitu 51,32 persen dan tinggi sebesar 48,68 persen. Pangsa pengeluaran pangan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan rumah tangga, semakin besar pangsa pengeluaran pangan (PPP) maka mencerminkan rendahnya pendapatan rumah tangga petani (Hernanda, Indriani, dan Listiana, 2013). Hukum Engel menyatakan dengan asumsi selera seseorang tetap, proporsi pengeluaran rumah tangga untuk pangan akan semakin kecil dengan semakin meningkatnya pendapatan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan rumah tangga dengan golongan pendapatan sangat tinggi, tinggi, dan sedang lebih banyak yang memiliki pangsa pengeluaran pangan rendah. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga semakin rendah karena pangsa pengeluaran pangan rumah tangga miskin biasanya lebih besar dari umah tangga kaya. Berdasarkan pangsa pengeluaran pangan sebagian besar rumah tangga petani sekitar Tahura WAR masuk kedalam kategori tidak miskin. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebesar 60,53 persen rumah tangga petani sekitar Tahura WAR berada dalam kategori tidak miskin karena pengeluaran rata-rata per kapita per bulan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR yaitu sebesar Rp538.896,99 sudah di atas garis kemiskinan Kabupaten Pesawaran. Garis kemiskinan Kabupaten Pesawaran menurut BPS (2017) adalah Rp347.215,00 per kapita per bulan.

Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga

Tingkat kecukupan energi (TKE) diperoleh dari membandingkan nilai konsumsi energi dan angka kecukupan energi yang diukur dalam persen. Nilai TKE rata-rata rumah tangga sebesar 74,23 persen. Jika dibandingkan dengan Tingkat kecukupan energi (TKE) menurut Jonnson and Toole (1991) dalam Maxweell *et al.* (2000), maka rumah tangga petani sekitar Tahura WAR tergolong kurang energi. Secara lebih rinci tingkat kecukupan energi rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 4.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebesar 56,58 persen rumah tangga berada dalam katogori kurang ($\leq 80\%$) yang artinya konsumsi energi masih belum memenuhi angka kecukupan energi. Hasil penelitian menunjukkan sumber energi dari nasi yang dikonsumsi rumah tangga setiap hari rata-rata menyumbang energi sebesar 2.550 kkal atau 46,50 persen dari total konsumsi energi rata-rata. Kebutuhan energi dari nasi tersebut masih kurang. Berdasarkan susunan triguna makanan yang dapat memenuhi pola pangan harapan, kontribusi golongan padi-padian adalah 50 persen (Indriani, 2015).

Konsumsi energi tersebut bisa saja semakin menurun karena pengaruh ketersediaan pangan dan distribusi pangan. Sebagian besar sumber energi hanya berasal dari makanan pokok, sedangkan ketersediaan pangan pokok rumah tangga petani sekitar Tahura WAR masih kurang dan tidak stabil. Jika pangan pokok sulit terpenuhi maka konsumsi energi akan menurun. Selain itu, petani sebagian besar tidak memproduksi sendiri bahan pangan pokok, sehingga ketersediaan pangan pokok berasal dari membeli yang mana daya beli sangat bergantung pada besarnya pendapatan. Apabila pendapatan rumah tangganya rendah akan membuat kebutuhan energi rumah tangga tidak terpenuhi. Distribusi pangan yang kurang baik dapat menghambat ketersediaan bahan pangan pokok di daerah tersebut, sehingga menjadi tidak dapat memenuhi kecukupan energi yang seharusnya bagi tubuh.

Tabel 4. Tingkat kecukupan energi rumah tangga petani Tahura WAR tahun 2018

| TKE | Kategori | Jumlah Rumah Tangga | Persentase (%) |
|-------------|----------|---------------------|----------------|
| >80% | Cukup | 33 | 43,42 |
| $\leq 80\%$ | Kurang | 43 | 56,58 |
| | | 76 | 100,00 |

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi dan diperoleh hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan, rumah tangga yang tahan pangan sebesar 17,11 persen, sedangkan lainnya termasuk ke dalam kategori rentan pangan, rawan pangan, dan kurang pangan. Rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan didominasi oleh tingkat ketahanan pangan dengan kategori kurang pangan yaitu sebesar 34,21 persen. Kategori kurang pangan adalah saat tingkat kecukupan energi kurang namun pangsa pengeluaran pangan tinggi. Abidin, Murniati, dan Yuwono (2017) juga melakukan penelitian di lokasi yang sama dan menunjukkan ketahanan pangan dengan kategori kurang pangan cukup mendominasi yaitu 36,11 persen serta menjelaskan bahwa rumah tangga kurang pangan sebenarnya mempunyai pendapatan yang cukup untuk belanja pangan, namun rumah tangga tersebut tidak mengalokasikan pendapatannya untuk belanja pangan yang baik.

Sebagian besar rumah tangga petani sekitar Tahura WAR masuk kategori tidak miskin dan memiliki pendapatan rata-rata yang tergolong cukup/ sedang yaitu sebesar Rp2.350.856,36 per bulan. Namun, pada kenyataannya rumah tangga petani sekitar Tahura WAR mayoritas masih dalam tingkat kurang, rentan, dan rawan pangan, artinya rumah tangga tersebut kurang dapat mengalokasikan pendapatannya untuk belanja pangan dengan baik. Hasil penelitan ini menunjukkan persentase pembelian untuk pangan bergizi seperti sumber energi nonberas (2,07%), kacang-kacangan (0,05%), dan buah (1,64%) masih rendah bahkan lebih rendah dari pengeluaran untuk rokok (6,51%).

Tabel 5. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga

| Konsumsi Energi (% angka kecukupan energi) | Pangasa Pengeluaran Pangan (Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran) | |
|--|---|---------------------------|
| | Rendah (<60%) | Tinggi ($\geq 60\%$) |
| Cukup (>80% Kecukupan energi) | Tahan Pangan (13) 17,11% | Rentan Pangan (20) 26,32% |
| Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi) | Kurang Pangan (26) 34,21% | Rawan Pangan (17) 22,37% |

Pola makan juga dapat mempengaruhi Tingkat ketahanan pangan. Pola makan rumah tangga petani hanya mementingkan menghilangkan rasa lapar saja tidak memperhatikan terpenuhinya konsumsi zat gizi. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu 97,4 persen frekuensi makan rumah tangga tiga kali sehari dengan porsi cukup setiap kali makan, namun konsumsi energinya masih tidak memenuhi AKE sehingga tahan pangan belum tercapai. Sesuai dengan hasil penelitian Saputri, Lestari, Susilo (2016), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Ketergantungan Rumah Tangga Petani terhadap Tahura WAR

Rumah tangga petani sekitar Tahura WAR memiliki ketergantungan terhadap kawasan Tahura WAR yang ditunjukkan dengan besarnya sumbangan pendapatan dari kawasan hutan terhadap pendapatan total rumah tangga sebesar 62,51 persen. Sumbangan pendapatan dari kawasan hutan dan non hutan terhadap Pendapatan total rumah tangga secara rinci disajikan pada Tabel 6.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kholifah *et al.* (2017) yang menghitung sumbangan pendapatan dari tahura WAR di Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Kemiling yaitu sebesar 98,47 persen, berarti petani di kawasan hutan bergantung pada lahan agroforestri dalam memenuhi kebutuhan hidup karena lahan agroforestri menjadi sumber penghasilan utama dan seluruh penduduk berprofesi sebagai petani agroforestri.

Tabel 6. Sumbangan pendapatan dari kawasan hutan dan non hutan terhadap pendapatan total rumah tangga

| Sumber Pendapatan | Pendapatan rata-rata petani (Rp/bln) | Sumbangan terhadap Pendapatan Total |
|----------------------------|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Kawasan hutan | 1.459.858,55 | 62,51 |
| Kawasan non hutan: | | 37,54 |
| - <i>On farm</i> | 230.638,16 | 9,88 |
| - <i>Off farm</i> | 353.605,26 | 15,14 |
| - Non pertanian | 292.500,00 | 12,53 |
| Jumlah hutan dan non hutan | 2.335.286,18 | 100,00 |

Selain itu, rumah tangga di Kelurahan Sumber Agung seluruh kegiatan usahatani dilakukan di kawasan hutan, sedangkan di Desa kebagusan terdapat 33,37 persen rumah tangga yang juga melakukan usahatani di lahan milik sendiri. Tanaman pokok kedua setelah karet di Tahura WAR Kelurahan Sumber Agung adalah kopi yang mana produksinya lebih stabil, sedangkan Tahura WAR di Desa Kebagusan tanaman pokok kedua adalah kakao. Produksi kakao di Desa Kebagusan saat ini sedang turun bahkan beberapa sudah tidak menghasilkan karena penyakit busuk buah dan juga kurangnya intensitas cahaya akibat tertutup rimbunan karet. Selain itu, 50 persen rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan memiliki pekerjaan sampingan sehingga tidak hanya bergantung pada kawasan Tahura WAR. Jenis pekerjaan di luar hutan yang dilakukan rumah tangga petani di Desa Kebagusan juga lebih banyak dari pada rumah tangga di Kelurahan Sumber Agung. Dengan demikian cukup mengurangi kontribusi hutan terhadap pendapatan total rumah tangga.

Hubungan antara Pendapatan dengan Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga

Hasil analisis hubungan antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan memiliki probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut kurang dari 0,050 yang artinya antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil analisis korelasi pearson juga menunjukkan nilai koefisien korelasinya sebesar - 0,425. Berdasarkan Tabel 7, besarnya nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang sedang, sedangkan tanda negatif pada nilai koefisien korelasi menandakan hubungan yang berlawanan. Apabila pendapatan semakin tinggi maka proporsi pengeluaran pangan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nilasari, Harisudin, dan Widiyanto (2013) yang melakukan analisis hubungan antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan dan hasilnya pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi negatif.

Analisis hubungan antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran nonpangan juga memiliki probabilitas sebesar 0,000 yang artinya antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran nonpangan mempunyai hubungan yang signifikan

pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hasil analisis korelasi pearson menunjukkan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,425 yang berarti pendapatan dengan proporsi pengeluaran nonpangan mempunyai hubungan yang sedang. Berbeda dengan hubungan antara pendapatan dan proporsi pengeluaran pangan, nilai koefisien korelasi pada hasil analisis ini bernilai positif. Nilai positif menandakan hubungan yang searah. Apabila pendapatan semakin tinggi maka proporsi pengeluaran nonpangan akan semakin besar, sebaliknya jika pendapatan menurun maka proporsi pengeluaran nonpangan semakin kecil.

Hubungan antara Pendapatan dengan Tingkat Kecukupan Energi Rumah Tangga

Hasil analisis korelasi antara pendapatan dengan tingkat kecukupan energi rumah tangga petani sekitar Tahura WAR yaitu diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.192. Berdasarkan Tabel 7 nilai tersebut mencerminkan hubungan yang sedang, sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0,097. Apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,050 maka antara pendapatan dengan tingkat kecukupan energi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kenaikan pendapatan dalam rumah tangga tidak memberikan reaksi terhadap tingkat kecukupan energi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nilasari *et al.* (2013) yaitu antara pendapatan dengan tingkat kecukupan energi tidak memiliki hubungan yang signifikan. Hal tersebut karena rumah tangga dengan pendapatan yang tinggi belum tentu mampu mengalokasikan pendapatannya dengan baik untuk membeli pangan yang baik, beragam, bergizi seimbang dan aman. Jika pangan yang dibeli tidak mengandung nilai gizi yang cukup maka angka kecukupan energi tetap tidak akan terpenuhi sehingga tingkat kecukupan energi kurang, begitu pula sebaliknya, jika pendapatannya tidak terlalu tinggi tapi rumah tangga mampu mengalokasikan pendapatannya untuk membeli pangan yang mengandung nilai gizi dan mampu memenuhi angka kecukupan energi rumah tangga maka tingkat kecukupan energi akan baik.

Tabel 7. Klasifikasi Koefisien Pearson

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|--------------------|------------------|
| 0,000 – 0,199 | Sangat Lemah |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 0,400 – 0,599 | Sedang |
| 0,600 – 0,799 | Cukup tinggi |
| 0,800 – 1,000 | Tinggi |

Sumber: Hidayat, 2012.

KESIMPULAN

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan yang berada pada kategori tahan pangan hanya 17,11 persen; selebihnya rentan pangan 26,32 persen, kurang pangan 34,21 persen, dan rawan pangan 22,37 persen. Rumah tangga petani sekitar Tahura WAR memiliki ketergantungan terhadap kawasan Tahura WAR yang ditunjukkan dengan besarnya sumbangan pendapatan dari kawasan hutan sebesar 62,51 persen. Pendapatan rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Kebagusan memiliki hubungan negatif terhadap proporsi pengeluaran pangan, dan berhubungan positif terhadap pengeluaran nonpangan, sedangkan pendapatan dengan tingkat kecukupan energi tidak memiliki hubungan yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Z, Muriati K, dan Yuwono SB. 2017. *Analisis Manfaat Ekonomi Pengelolaan Air Bersih Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman*, Provinsi Lampung. Universitas Lampung. Lampung.
- Arikunto S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Policy Brief Peningkatan Kinerja Pertanian Indonesia Menuju Kedaulatan Pangan*. Jakarta. https://www.researchgate.net/profile/Ema_Tusianti2/publication/. [22 November 2017].
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Gedung Tataan dalam Angka, 2016*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. Gedung Tataan.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Garis Kemiskinan Provinsi Lampung Berdasarkan Kabupaten dan Kota, 2005-2017*. <https://lampung.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjectViewTab3>. [27 Juli 2018].
- Hernanda TAP, Indriani Y, dan Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 1 (4): 311-314. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/706>. [29 Januari 2018].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. CV Anugrah Utama Raharja (AURA). Lampung.

- Kholifah UN, Wulandari C, Sasonto T, dan Kaskoyo H. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 5 (3): 39-47. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/1560>. [27 Juli 2018].
- Maxwell D, Levin C, Klemeseau MA, Ruel M, Morris M, and Ahiadeke C. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No.112. Washington, D.C.
- Hidayat A. 2012. *Uji Pearson Product Moment dan Asumsi Klasik*. <https://www.statistikian.com/2012/07/pearson-dan-asumsi-klasik.html>. [23 Agustus 2018].
- Nilasari A, Harisudin M, dan Widiyanto. 2013. Hubungan antara pendapatan dengan proporsi pengeluaran pangan dan kecukupan gizi rumah tangga petani di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 10 (1): 1-12. <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/01/Jurnal-Ayu-Nilasari-H0808080.Pdf>. [22 Agustus 2018].
- Saputri R, Lestari LA, dan Susilo J. 2016. Hubungan pola konsumsi pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 12 (3): 123-130. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/23110>. [29 Oktober 2018].
- The Economist Intelligence Unit (EIU). 2017. *Food Sustainability Index*. <http://food.sustainability.eiu.com>. [4 November 2017].